

Model Perilaku Berwirausaha Perempuan Terdidik Minangkabau

JAM
12, 3

Diterima, April 2014
Direvisi, Juli 2014
Disetujui, September 2014

Mareta Kemala Sari

Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan PGRI Sumatera Barat

Megawati

Jurusan Manajemen Universitas Negeri Padang

Abstract: *This study is an explanatory research which aimed to identify the model of entrepreneurial behavior of educated Minangkabau's woman in West Sumatera through investigates the relationship between entrepreneurial attitude, Subjective Norm, self evocation as endogenous variable and entrepreneurial behavior as exogenous variable. Additionally, this study employs entrepreneurial intention as intervening variable. This study contributes to enhance the university graduate in their intention to be an entrepreneur. This study utilizes stratified random sampling technique by using questionnaire that sent to all population namely the IWAPI member in West Sumatera. Prior to data analysis, the data were subjected to data preparation using SPSS 20. SPSS Version 20 was employed for data screening; demographic profiling of the respondents. In addition, Smart PLS will be employed to data analysis (measurement model and structural model).*

Keywords: *entrepreneurial attitude, entrepreneurial intention, self evocation, entrepreneurial behavior*

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian explanatory yang bertujuan untuk mengidentifikasi model perilaku berwirausaha perempuan terdidik di Sumatera Barat dengan menginvestigasi hubungan antara sikap berwirausaha, Norma Subjektif, dan Efikasi diri sebagai variabel endogen dan perilaku berwirausaha sebagai variabel eksogen. Sebagai tambahannya, penelitian ini melibatkan intensi berwirausaha sebagai variabel *intervening*. Kontribusi penelitian ini adalah untuk meningkatkan intensi berwirausaha bagi lulusan perguruan tinggi. Populasi adalah member IWAPI Sumbar. Sampel ditarik dengan cara *stratified random sampling* dengan menggunakan kuesioner. Untuk analisis data didukung dengan software SPSS 20 untuk deskriptif data dan Smart PLS untuk menganalisis model.

Kata Kunci: sikap berwirausaha, norma subjektif, efikasi diri, perilaku berwirausaha

Dari data Survey BPS yang menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan membuat individu tersebut tidak mandiri dan malas untuk memulai berwirausaha. Jumlah angkatan kerja yang menganggur hingga akhir tahun 2012 8,6 Juta Jiwa, Hal ini tentu akan menjadi

masalah sosial yang serius jika tidak dicarikan jalan keluarnya. Tidak dapat dipungkiri persentase angka pengangguran berasal dari kaum terdidik, mulai dari strata Diploma Hingga pendidikan Doktoral, cukup tinggi jika dibandingkan dengan pengangguran yang berasal dari pendidikan yang bawahnya. Hal ini tentu bertolak belakang dengan keinginan mereka yang segera mendapat pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan formal. Dapat Dilihat data pengangguran



Jurnal Aplikasi
Manajemen (JAM)
Vol 12 No 3, 2014
Terindeks dalam
Google Scholar

Alamat Korespondensi:
Mareta Kemala Sari, Sekolah
Tinggi Ilmu Keguruan dan
Pendidikan PGRI Sumatera
Barat

per tingkat pendidikan, Jika dibandingkan pengangguran yang berasal dari sumbangan lulusan pendidikan tinggi sebesar 7,74% angka ini hanya berbeda tipis dengan pengangguran yang buta huruf (mereka yang tidak/belum pernah sekolah) 6,68%. Untuk lebih jelas dapat dilihat seperti pada tabel 1 berikut:

Di Indonesia seperti halnya di negara-negara berkembang (NSB) lainnya, perkembangan Perempuan pengusaha atau kewirausahaan di dalam kelompok wanita sangat berpotensi sebagai motor utama pendorong proses pemberdayaan wanita dan transformasi sosial, yang pada akhirnya bisa sangat berdampak

Tabel 1. Jumlah Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| NO | TINGKAT PENDIDIKAN | TPAK (Persentase) | | TPT (Persentase) | |
|-----|----------------------------|----------------------|-------|---------------------|-------|
| | | 2010 | 2011 | 2010 | 2011 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | Tidak/Belum Pernah Sekolah | 44,12 | 46,15 | 3,58 | 6,68 |
| 2 | Tidak Tamat SD | 67,46 | 67,17 | 3,80 | 3,61 |
| 3 | SD | 67,83 | 66,55 | 4,79 | 2,87 |
| 4 | SLTP | 58,03 | 58,98 | 5,65 | 7,12 |
| 5 | SMA | 63,19 | 67,32 | 10,85 | 10,98 |
| 6 | SMK | 75,74 | 73,81 | 10,08 | 9,59 |
| 7 | DIPLOMA | 85,28 | 80,87 | 10,17 | 4,09 |
| 8 | UNIVERSITAS | 90,88 | 89,98 | 12,76 | 7,74 |

Pemerintah Indonesia saat ini sedang giat menggalakkan program kewirausahaan, dengan menyasar mereka yang berpendidikan tinggi dengan *tagline* iklan "Mondar mandiri nyari kerja mending wirausaha saja" tidak hanya itu dalam iklan persuasifnya, pemerintah menggambarkan "menantu yang disayang mertua, Si pengusaha Saja"

Hal ini bukan tanpa dasar, melihat kondisi perekonomian Indonesia yang dihadapkan pada krisis multidimensi, sehingga secara makro berdampak pada perekonomian Indonesia. Namun tidak berlaku bagi industri kecil menengah (UKM) tetap bertahan dan mampu menjalankan fungsinya dengan baik dalam memproduksi barang dan Jasa ditengah kondisi usaha besar sedang memikirkan ulang strateginya.

Diharapkan dengan Berwirausaha dapat mengurangi tingkat pengangguran khususnya yang berasal dari kaum Terdidik. Kaum Terdidik dituntut tidak hanya mampu bersaing dalam dunia kerja tetapi juga mampu membuka lapangan pekerjaan baru. Namun saat ini masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai swasta ataupun pegawai negeri daripada berwirausaha. Secara tidak langsung, pendidikan formal maupun non formal di Indonesia masih belum berorientasi pada kemandirian lulusannya agar terbentuknya calon-calon entrepreneur.

positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Lagi pula, Indonesia termasuk negara di dunia yang punya komitmen penuh dalam mencapai tujuan-tujuan pembangunan milenium (*Millennium Development Goals* atau MDGs), yang dua diantaranya adalah pemberdayaan perempuan dan mengurangi kemiskinan ekstrim hingga tingkat lebih rendah tertentu pada tahun 2015.

Momentum regulasi bagi pemberdayaan perempuan ditandai dengan diundangkannya Inpres No.9/2000 tentang pengarusutamaan gender. Inpres ini mengisyaratkan bahwa dalam pembangunan harus dimasukkan analisa gender pada program-program kerja dan seluruh kegiatan instansi pemerintah dan organisasi kemasyarakatan lainnya, mulai dari tahap perencanaan program, pelaksanaan program sampai monitoring dan evaluasi program tersebut. Pengarusutamaan gender adalah salah satu strategi pembangunan yang dilakukan dengan cara pengintegrasian pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan kepentingan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan, program, proyek dan kegiatan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Hal ini tentu menjadi peristiwa penting bagi kaum perempuan untuk

memperoleh kesetaraan dan kesamaan akses dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi.

Peran perempuan dalam pembangunan sering disepelekan, terutama di negara-negara berkembang. Posisinya dalam pembangunan selalu di bawah laki-laki. Padahal dengan pemberdayaan perempuan, perempuan akan meningkatkan kemandiriannya. Kemandirian yang dimiliki oleh seorang perempuan, misalnya dalam sektor ekonomi, bisa meningkatkan pendapatan rumah tangga. Jika hal ini dilakukan oleh perempuan secara tidak langsung, hal itu akan meningkatkan pendapatan per kapita suatu daerah. Kewirausahaan bagi kaum perempuan dengan demikian sangat penting. Regulasi ini seharusnya menjadi dasar pijak bagi pengambil kebijakan, khususnya ekonomi, bahwa kemudahan akses bagi kaum perempuan untuk mandiri melalui kesetaraan dengan laki-laki dalam hal fasilitas wirausaha perempuan dengan demikian juga berhak untuk memperoleh perlakuan yang sama dengan laki-laki terhadap akses sumber-sumber ekonomi.

Saat ini UKM Indonesia memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian nasional (www.kompas.com/business/news/0007/25/24.htm). Industri kecil dan rumah tangga memutarakan hanya 10 dari total uang yang berputar tetapi menyumbang 49 terhadap *Product Domestic Brutto (PDB)*. Unit usaha sektor ekonomi yang paling banyak menyerap tenaga kerja berasal dari perusahaan kecil dibandingkan perusahaan besar (Riyanti, 2003). Hal ini menunjukkan usaha kecil menengah memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia karena mampu memulihkan perekonomian nasional. Pengembangan sistem ekonomi yang bertumpu pada usaha kecil dan menengah akan mendorong tumbuhnya perekonomian berbasis wirausaha, yang selanjutnya mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru. Kebutuhan pengembangan wirausaha di Indonesia menjadi hal yang mustahil dalam meningkatkan daya saing dan daya dukung perekonomian nasional, mengingat jumlah wirausaha di sektor industri tergolong kecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia, padahal sektor ini sangat potensial sebagai tumpuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dalam era ekonomi berbasis pengetahuan pada masa mendatang.

Masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai swasta ataupun pegawai negeri. Secara tidak langsung, pendidikan formal maupun non formal di Indonesia masih belum berorientasi Wirausaha belum menjadi alternatif pilihan negara dalam memecahkan krisis multi dimensional yang melanda Indonesia. Dalam keluarga, sebagian besar orang tua akan lebih bahagia dan merasa berhasil dalam mendidik anak-anaknya, apabila anak dapat menjadi pegawai pemerintah maupun karyawan swasta yang jumlah penghasilannya jelas dan *continue* setiap bulannya. Pendidikan di Indonesia juga membentuk peserta didik menjadi karyawan atau bekerja di perusahaan. Masyarakat di Indonesia cenderung lebih percaya diri bekerja pada orang lain daripada memulai usaha. Selain itu adanya kecenderungan menghindari resiko gagal dan pendapat yang tidak tetap (Wijaya, 2008).

Berbagai model juga dikembangkan dalam penelitian intensi berwirausaha dari tahun 1980-an hingga 2000-an antara lain *entrepreneurial event model (EEM)*, *Davidssons Model*, *Entrepreneurial attitude Orientational model (EAO)*, *Entrepreneurial potensial model (TPM)* *Theory Of Planned Behaviour (TPB)*. Perbedaan dasar model yang mengacu pada *Theory Of Planned Behaviour (TPB)* dianggap lebih baik dan kompleks dalam menjelaskan perilaku berwirausaha (Wijaya, 2008).

Hasil penelitian yang ditemukan pada penelitian terdahulu belum tentu sesuai dengan kondisi di Indonesia. Penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain, berbeda di lokasi, objek, subjek, waktu, variabel, analisis, sasaran ataupun tujuan penelitiannya.

Secara umum penelitian ini mengacu pada rancangan model yang diadopsi dari model Fishbein & Ajzen, dan dianalisis ke perempuan terdidik di minangkabau. Titik Berat penelitian lebih kepada Intensi Berwirausaha. Perumusan masalah sesuai model dijabarkan secara spesifik sebagaimana Tabel 2.

KERANGKA KONSEPTUAL

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari TRA. Perhatian utama dalam *theory of planned behavior* adalah pada niat

Tabel 2. Pertanyaan Penelitian dan Konsep Penyelesaian

| No | Pertanyaan Penelitian | Konsep Penyelesaian |
|----|--|---|
| 1 | Apakah model <i>Theory Of Planned Behaviour</i> (TPB) sesuai (fit) dengan data di lapangan? | SEM (<i>Struktural Equations Models</i>) Dengan Pendekatan Smart PLS Versi 2.0 |
| 2 | Secara spesifik, apakah dalam model empiris variabel sikap berwirausaha, norma subjektif, efikasi diri mempunyai peran terhadap perilaku berwirausaha melalui intensi berwirausaha | SEM (<i>Struktural Equations Models</i>) Dengan Pendekatan Smart PLS Versi 2.0 |

(*Intention*) atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku, karena niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya.

Keinginan untuk berperilaku merupakan 'harapan atau rencana untuk bertindak dengan harapan yang lebih spesifik untuk melakukan suatu perilaku tertentu' (Zimbardo & Leippe dalam Yosepa, 2008:17).

Ajzen dalam Wijaya (2007:118) mengemukakan bahwa 'Keinginan adalah komponen dalam diri individu yang mengacu untuk melakukan tingkah laku tertentu'. Keinginan adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menangkap faktor-faktor yang memotivasi dan berdampak kuat pada perilaku. Bandura dalam Wijaya (2007:118) menyatakan bahwa 'Keinginan merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan keadaan tertentu dimasa depan'. Keinginan atau niatan menunjukkan 'seberapa keras seseorang berani mencoba, niat menunjukkan seberapa besar upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukannya dan niat adalah paling dekat berhubungan dengan perilaku selanjutnya' (Wijaya, 2008:127).

Menurut Wijaya (2007:124) "Keinginan berwirausaha adalah niat seseorang untuk mengambil Keputusan berwirausaha"

Niat untuk melakukan perilaku (*Intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauhmana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya

Secara umum, faktor anteseden intensi dapat diungkapkan melalui *Theory Planned of Behavior* (TPB) yaitu keyakinan atau sikap berperilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku. Terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Fisbein & Ajzen, 1975 dalam Wijaya 2008). Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu:

Sikap Berperilaku

Sikap perilaku kewirausahaan diukur melalui dimensi dan yang dikemukakan Meredith (2002), meliputi:

Tabel 3.

| Ciri – ciri | Wa tak |
|------------------------------|---|
| Percaya diri | Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas dan optimisme. |
| Berorientasi tugas dan hasil | Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif. |
| Pengambil resiko | Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan. |
| Kepemimpinan | Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran – saran dan kritik. |
| Keorisinilan | Inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa dan memiliki banyak pengetahuan. |
| Berorientasi ke masa depan | Pandangan kedepan dan persptif. |

Sumber: Meredith (2002)

Norma Subjektif

Yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Di dalam norma subjektif terdapat dua aspek pokok yaitu: keyakinan akan harapan dan harapan norma referensi, merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku.

Kontrol Perilaku

Yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku. Dalam beberapa penelitian kewirausahaan, kontrol perilaku dioperasionalkan dalam bentuk efikasi diri.

Intensi

Niat untuk melakukan perilaku (*Intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauhmana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya

Perilaku

Merupakan tindakan yang tampak atau pernyataan lisan mengenai perilaku (Terobservasi). Dalam berwirausaha perilaku yang dimaksud adalah keputusan untuk berwirausaha.

Hipotesis

Ada peran positif sikap berwirausaha, norma subjektif, dan efikasi diri dalam menjelaskan intensi berwirausaha dan pengaruhnya terhadap perilaku berwirausaha.

METODE

LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah kabupaten kota Propinsi Sumatera Barat. Dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan masing-masing Dewan Pimpinan Cabang IWAPI Sumatera Barat.

Tabel 4. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

| No | Variabel | Indikator |
|----|-----------------------|---|
| 1 | Sikap Berwirausaha | 1) Tertarik Dengan Peluang Usaha 2) Pandangan Positif Mengenai Kegagalan Usaha, 3) Suka Menghadapi Risiko Bisnis |
| 2 | Norma Subjektif | 1) Peran Keluarga 2) Dukungan Orang Yang Dianggap Penting 3) Dukungan Teman |
| 3 | Efikasi Diri | 1) Kepercayaan Diri 2) Memiliki Jiwa Kepemimpinan 3) Kematangan Mental |
| 4 | Intensi Berwirausaha | 1) Memilih Jalur Usaha Dibandingkan Bekerja 2) Memilih Karir Sebagai Wirausaha 3) Perencanaan Untuk Memulai Usaha |
| 5 | Perilaku Berwirausaha | 1) Tindakan Nyata Telah Menjalankan Usaha 2) Keputusan Berwirausaha 3) Pernyataan Dukungan Pengembangan Usaha Yang Ada. |

Sumber: Wijaya (2008)

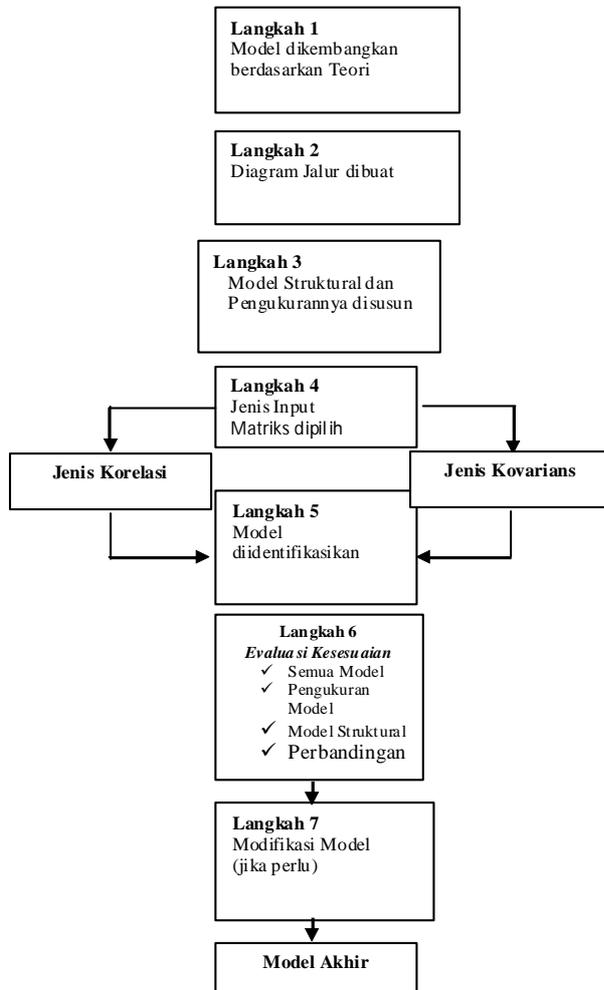
POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *entrepreneur* perempuan terdidik di Sumatera Barat. Penelitian ini bekerja sama dengan IWAPI Sumatera Barat. Sampel diambil secara *purposive random sampling* di lima kabupaten kota dengan kriteria pendidikan minimal d3. Dikarenakan jumlah perempuan terdidik dengan kategori pendidikan minimal d3 tidak diketahui maka kuesioner disebar sebanyak 150 namun yang memenuhi kriteria pendidikan minimal d3 hanya 78 orang

PENGUJIAN HIPOTESIS

Menggunakan analisis *full model structural Equation Modeling (SEM)* dengan smart PLS.

Dalam full model structural Equation modeling selain mengkonfirmasi teori, juga menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten, Wold (1895) dalam Ghozali (2008). Dengan langkah sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-Langkah Analisis Model Persamaan Struktural (SEM)

HASIL

Pembahasan profil 78 Responden yang tergabung dalam IWAPI dilakukan dengan merujuk kepada klasifikasi berdasarkan (1) usia terdiri dari 55,2% berusia produktif. (2) Status Pernikahan terdiri dari 73% menikah, 18% Janda dan 9 % Belum menikah (3) Berdasarkan Aktivitas responden terdiri dari bekerja sambil bekerja 37,2% dan berwirausaha saja 62,8% (4) Berdasarkan latar belakang dikategorikan pada ekonomi 32% dan non ekonomi

68% (5) Berdasarkan Masa tunggu berwirausaha 37% responden hanya menunggu selama 0 sampai 2 tahun.

Hasil Uji Persamaan *Structural Partial Least Square (PLS) Model Perilaku Berwirausaha Perempuan Terdidik Minangkabau (Tahap 1) Measurement Model*

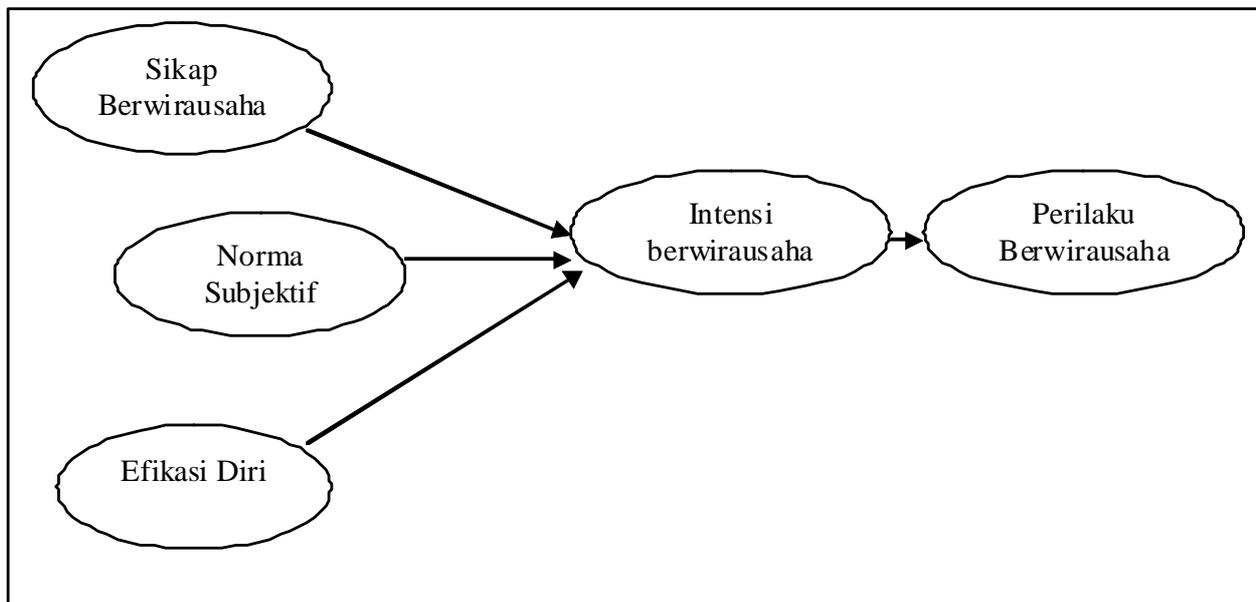
Hasil Uji Validitas Konvergen. Pada analisis validitas konvergen bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi hubungan yang menjadi ukuran atas setiap konstruk yang terbentuk. Adapun kelayakan pengukuran yang terbentuk seperti yang diungkapkan oleh Chin (1995) pada setiap model yang dibentuk hendaknya memiliki hasil hitung atas faktor loading > 0.7 , kemudian memiliki hasil hitung atas *communality* > 0.5 dan hasil hitung *average variance extracted (AVE)* > 0.5 . pada hasil uji *crossloading* terdapat lima instrumen yang tidak valid yakni (a) indikator 1 pada efikasi diri, (b) indikator ketiga pada norma subjektif, (c) Indikator ketiga pada perilaku berwirausaha, (d) Indikator pertama dan kelima pada sikap berwirausaha sehingga pada tahap pengujian berikutnya harus dikeluarkan dan diuji kembali dan menghasilkan *output* seperti pada tabel 5.

Pada tabel 5 memperlihatkan dari 12 pengukuran atas setiap konstruk laten yang dibentuk dianggap layak untuk digunakan ketika hasil *cross loading* yang dihasilkan pada masing-masing yang digunakan memiliki nilai hitung lebih besar dari 0,7. Namun secara relatif hasil hitung ini memperlihatkan seberapa besar kemampuan yang digunakan dalam mengembangkan model yang ada. Lebih lanjut, jika dilihat hasil uji validitas konvergen melalui pendekatan hasil hitung *average variance extracted (AVE)* dan *communality* diperlihatkan pada tabel 6.

Pada tabel 6 memperlihatkan bahwa hasil hitung *AVE* dan *communality* yang dihasilkan telah memenuhi kriteria statistik yang disyaratkan dikarenakan memiliki hasil hitung lebih besar dari 0,5. Hal ini memiliki interpretasi bahwa semua indikator pengukuran variabel telah layak untuk dilanjutkan.

Hasil Uji Validitas Diskriminan

Adapun hasil uji validitas diskriminan yang baik jika nilai akar *AVE* yang dihasilkan memiliki nilai yang



Gambar 2. Model Teoritis Perilaku Berwirausaha

Tabel 5. Hasil Uji *Crossloading*

| Pengukuran | Efikasi Diri | Intensitas Berwirausaha | Norma Subjektif | Perilaku Berwirausaha | Sikap Berwirausaha |
|------------|---------------|-------------------------|-----------------|-----------------------|--------------------|
| ED2 | 0.8557 | 0.4356 | 0.1883 | 0.3049 | 0.3000 |
| ED3 | 0.8284 | 0.4023 | -0.007 | 0.4762 | 0.4109 |
| IB1 | 0.4487 | 0.8438 | 0.1119 | 0.3243 | 0.4850 |
| IB2 | 0.2271 | 0.7904 | 0.2643 | 0.4190 | 0.3298 |
| IB3 | 0.4820 | 0.7622 | 0.3317 | 0.3238 | 0.4689 |
| NS1 | 0.0693 | 0.2894 | 0.9124 | 0.2363 | 0.0504 |
| NS2 | 0.1487 | 0.241 | 0.8657 | 0.2304 | 0.0544 |
| PB1 | 0.3362 | 0.4905 | 0.2680 | 0.9136 | 0.3396 |
| PB2 | 0.4923 | 0.3394 | 0.1683 | 0.8092 | 0.4343 |
| SB2 | 0.3435 | 0.4807 | 0.0229 | 0.4159 | 0.8001 |
| SB3 | 0.2727 | 0.3508 | -0.0577 | 0.3562 | 0.7464 |
| SB4 | 0.3250 | 0.3803 | 0.1696 | 0.1930 | 0.7109 |

Tabel 6. Hasil Uji *Average Variance Extracted (AVE)* dan *Communality*

| Variabel | AVE | Communality |
|-------------------------|--------|-------------|
| Efikasi Diri | 0.7092 | 0.7093 |
| Intensitas Berwirausaha | 0.6393 | 0.6393 |
| Norma Subjektif | 0.7956 | 0.7956 |
| Perilaku Berwirausaha | 0.7448 | 0.7448 |
| Sikap Berwirausaha | 0.5676 | 0.5676 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

lebih besar jika dibandingkan dengan koefisien korelasi yang dihasilkan. Pada tabel 5 memperlihatkan secara keseluruhan variabel yang digunakan pada penelitian ini juga layak untuk digunakan sebagai pengukuran yang digunakan. Untuk lebih jelasnya, berikut

perbandingan nilai akar AVE terhadap koefisien variabel laten yang dihasilkan seperti pada tabel 7.

Berdasarkan perbandingan nilai hitung akar AVE terhadap koefisien korelasi yang dihasilkan pada tabel 6 dan tabel 7 memperlihatkan secara umum hasil uji

Tabel 7. Hasil Uji *Correlation Latent Variabel*

| Variabel | Efikasi Diri | Intensitas Berwirausaha | Norma Subjektif | Perilaku Berwirausaha | Sikap Berwirausaha |
|-------------------------|---------------|-------------------------|-----------------|-----------------------|--------------------|
| Efikasi Diri | 1,0000 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Intensitas Berwirausaha | 0.4980 | 1,0000 | 0 | 0 | 0 |
| Norma Subjektif | 0.1122 | 0.2993 | 1,0000 | 0 | 0 |
| Perilaku Berwirausaha | 0.4592 | 0.4923 | 0.2609 | 1,0000 | 0 |
| Sikap Berwirausaha | 0.4193 | 0.5440 | 0.0602 | 0.4344 | 1,0000 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

memperlihatkan telah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

Hasil Uji Reliabilitas

Pada hasil uji ini bertujuan untuk memperlihatkan konsistensi keandalan atas setiap pengukuran indikator atau variabel yang akan digunakan. Lebih lanjut, berikut hasil uji reliabilitas seperti yang diungkapkan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Composite Reliability | Cronbach Alpha |
|-------------------------|-----------------------|----------------|
| Efikasi Diri | 0.8298 | 0.5906 |
| Intensitas Berwirausaha | 0.8415 | 0.7207 |
| Norma Subjektif | 0.8861 | 0.7450 |
| Perilaku Berwirausaha | 0.8533 | 0.6672 |
| Sikap Berwirausaha | 0.7971 | 0.6232 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 8 memperlihatkan secara keseluruhan *Cronbach Alpha* yang dihasilkan lebih kecil dari $< 0,6$ dan didukung dengan nilai hitung *Composite Reliability* yang dihasilkan lebih kecil dari $0,7$ yang berarti semua variabel sudah layak untuk dilanjutkan.

Hasil Pengujian Model Struktural *Partial Least Square (PLS)*

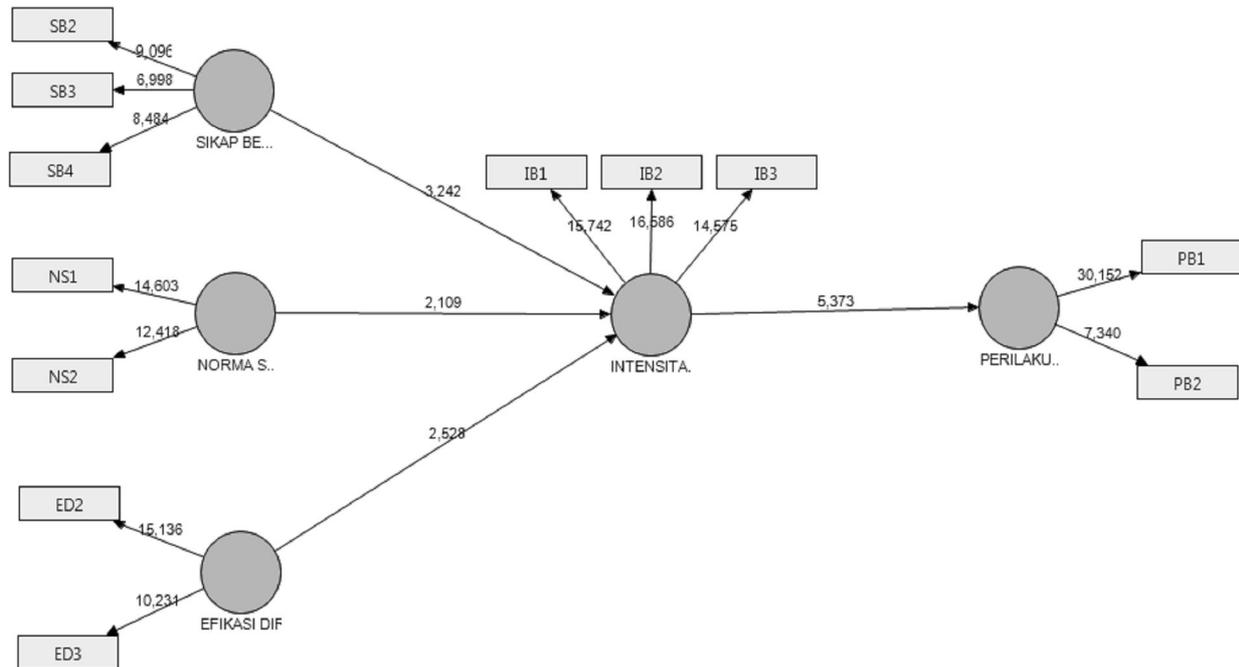
H1 : Ada peran positif sikap berwirausaha, norma subjektif, dan efikasi diri dalam menjelaskan intensi berwirausaha dan hubungannya terhadap perilaku berwirausaha.

Untuk lebih jelasnya, berikut interpretasi hubungan konstruk laten antar variabel yang diuji dapat dilihat pada ilustrasi tabel 9.

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat hubungan yang signifikan dalam membentuk model prediksi perilaku berwirausaha perempuan terdidik Minangkabau di Sumatera Barat. Adapun signifikansi hubungan antar konstruk yang dibentuk terlihat dari hasil hitung t-statistik yang dihasilkan pada beberapa konstruk yaitu hubungan intensitas berwirausaha terhadap perilaku berwirausaha sebesar 6,9410 kemudian diikuti oleh hubungan Sikap berwirausaha terhadap

Intensitas berwirausaha sebesar 4,1411 selanjutnya hubungan Sikap berwirausaha terhadap perilaku berwirausaha sebesar 3,5131 selanjutnya hubungan efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha sebesar 2,4899 selanjutnya hubungan Norma Subjektif terhadap Perilaku berwirausaha sebesar 1,845 secara Parsial bersifat signifikan dikarenakan memiliki hasil hitung lebih besar dari $t_{tabel} (> 1.96, (n=79, \alpha = 5\%))$. Dalam model ini terdapat satu hubungan jalur bersifat tidak signifikan yaitu pada hubungan norma subjektif terhadap perilaku berwirausaha dengan t-statistik yang dihasilkan sebesar 1,8450 lebih kecil dari t-tabel 1,96 ($n=79, \alpha = 5\%$). Variabel ini tetap dipertahankan untuk memprediksi model selanjutnya karena perbedaan hanya 0,115 (1,960 – 1,8450) variabel norma subjektif dalam model mempengaruhi perilaku berwirausaha melalui variabel Intensitas berwirausaha

Model Perilaku Berwirausaha Perempuan Terdidik Minangkabau



Gambar 3. Hasil Pengujian Model Struktural *Partial Least Square*

Tabel 9. Total Effects Structural Model

| Variabel | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | Standard Error (STERR) | T Statistics (O/STERR) |
|--|---------------------|-----------------|----------------------------|------------------------|------------------------|
| Efikasi Diri -> Intensitas Berwirausaha | 0.3020 | 0.3034 | 0.1066 | 0.1066 | 2.8323 |
| Efikasi Diri -> Perilaku Berwirausaha | 0.1486 | 0.1596 | 0.0597 | 0.0597 | 2.4899 |
| Intensitas Berwirausaha -> Perilaku Berwirausaha | 0.4922 | 0.5220 | 0.0709 | 0.0709 | 6,9410 |
| Norma Subjektif -> Intensitas Berwirausaha | 0.2411 | 0.2323 | 0.1164 | 0.1164 | 2,0711 |
| Norma Subjektif -> Perilaku Berwirausaha | 0,1170 | 0,1218 | 0,0643 | 0,0643 | 1.8450 |
| Sikap Berwirausaha -> Intensitas Berwirausaha | 0.4029 | 0.2194 | 0.0564 | 0.0564 | 4,1411 |
| Sikap Berwirausaha -> Perilaku Berwirausaha | 0.1983 | 0.2195 | 0.0564 | 0.0564 | 3,5131 |

bukan memiliki Hubungan langsung Terhadap Perilaku Berwirausaha.

Penelitian ini bertujuan (1) menguji kesesuaian model dasar *theory of planned behaviour* (Fishbein & Ajzen, 1975) kepada perempuan terdidik Minangkabau. Dari data yang didapat dilapangan diketahui bahwa model ini *fit* (2) memprediksi peran sikap berwirausaha, norma subjektif, dan efikasi diri dalam

menjelaskan intensi berwirausaha dan hubungannya terhadap perilaku berwirausaha.

Perilaku kewirausahaan sesuai dengan model dasar *theory of planned behaviour* (Fishbein & Ajzen, 1975) dibentuk oleh sikap berwirausaha, norma subjektif dan efikasi diri melalui intensi berwirausaha. Sikap individu yang tertarik dengan peluang usaha, pandangan positif mengenai kegagalan dan menghadapi

resiko bisnis (Meredith, 2002) memiliki intensi untuk berwirausaha. Semakin positif sikap yang dimiliki individu semakin tinggi intensi berwirausahanya (Wijaya, 2008). Peran norma subjektif terhadap intensi diukur melalui penerimaan individu terhadap dukungan orang lain dalam setiap pengambilan keputusan dalam penelitian ini hubungan variabel dinyatakan tidak signifikan yang berarti semakin positif dukungan orang lain membuat individu untuk berkeinginan menjadi wirausaha Namun hubungannya tidak signifikan hal ini berarti membuktikan kemandirian perempuan terdidik minangkabau tanpa dukungan orang terdekatnya dalam berwirausaha. Selain dua variabel sebelumnya, masih terdapat variabel efikasi diri yakni kepercayaan diri, memiliki jiwa kepemimpinan dan kematangan mental (Meredith, 2002) Memiliki hubungan positif dan signifikan untuk membentuk intensi berwirausaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dapat disimpulkan: (1) Model *theory of planned behaviour* (Fishbein & Ajzen, 1975) sesuai untuk memprediksi model perilaku perempuan terdidik minangkabau. (2) Terdapat peran sikap berwirausaha, norma subjektif, dan efikasi diri dalam menjelaskan intensi berwirausaha dan hubungannya terhadap perilaku berwirausaha. Hubungan ini dibuktikan dari nilai t hitung lebih besar dari t_{tabel} (> 1.96 , ($n=79$, $\alpha = 5\%$)).

Saran

Secara praktis direkomendasikan kepada (1) pemerintah untuk dapat meningkatkan perilaku berwirausaha melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan. (2) Perguruan tinggi untuk menjadikan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah pendorong intensi berwirausaha melalui kunjungan ke perusahaan terkait, mendatangkan pengusaha yang berhasil, mengadakan *achievement motivation training*.

Secara teoritis bagi penelitian selanjutnya (1) agar dapat menambah sampel perempuan terdidik untuk

dapat menguji hubungan *covariance* antar variabel, dapat mengembangkan penelitian ini pada etnis lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Milton-Keynes, England: Open University Press & Chicago, IL: Dorsey Press.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emory, C.W., and Cooper, D.R. 1996. *Metodologi penelitian Bisnis*. Alih bahasa Ellen Gunawan, Imam Nurmawan, Editor Damos Sihombing. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, I., & Fuad, M. 2005. *Structural Equation Modeling*. Semarang BP Universitas Diponegoro.
- & Latan Hengky, 2012. *Partial Least Square, Konsep, Teknik dan Aplikasi Smart PLS 2.0*, Semarang: BP universitas Diponegoro.
- Hair, Joseph, F., Jr, Andersson, Roplph. E, Tatham, Ronald. L., and Black, William, C. 1998. *Multivariate Data Analysis*. 6th Edition. Prentice-Hall International, Inc.,
- Hendro. 2011. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Inpres (Instruksi Presiden Republik Indonesia) Nomor.9/2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.
- Meredith, Geoffrey, G. 2002. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta. PPM.
- Ramayah, T., & Harun, Z. 2005. Entrepreneurial Intention Among the Student of Universiti Sains Malaysia (USM). *International Journal of Management and Entrepreneurship*, 1, 8–20.
- Riyanti, B.P.D. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wijaya. 2008. Kajian Empiris Model perilaku berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.10, No 2, September 2008:93–104.
- Wijaya, T. 2007. Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Sudi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9, 117 127.
- www.kompas.com/business/news/0007/25/24.htm. diakses pada 5 februari 2013 pukul 20.15 WIB BPS IKERNAS.